

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu penting didalam sebuah penelitian untuk analisis dan landasan teori Penelitian terdahulu dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Khusnul Fikriati(2012) melakukan penelitian tentang “Pengaruh faktor-faktor individual terhadap perilaku etis mahasiswa “(Studi kasus di Universitas Muria Kudus)”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah faktor individual gender,pengetahuan etika, dan budaya etis organisasi dapat berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Metode yang digunakan yaitu metode survey dengan menggunakan kuisininer. Sampel yang diambil 70 mahasiswa dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa laki-laki dan perempuan .
2. Herwinda Nurmala Dewi(2010) penelitian yang mengenai “Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan(Studi kasus di Universitas Kristen Satya Wacana)”. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji seberapa pengaruh dari orientasi etis,gender dan tingkat pengetahuan mengenai skandal akuntansi terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relativisme dan tingkat pengetahuan etika berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Sedangkan untuk idealisme dan gender tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan. Dengan menggunakan metode purposive sampling. Sampel yang diambil sebanyak 120 mahasiswa S1 akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana yang sudah mengambil mata kuliah auditing 1.
3. Siti mutmainah(2006)berdasarkan hasil dari pengujian tersebut ada perbedaan antara responden laki-laki dan perempuan.Untuk responden perempuan mempunyai nilai kepekaan yang lebih tinggi dalam hal perilaku tidak etis, maka dari itu responden perempuan akan lebih

mempertimbangkan suatu permasalahan etis yang terjadi dibandingkan dengan laki-laki.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari dan Wilopo(2006) yang meneliti pengaruh pengendalian internal dan perilaku tidak etis terhadap kecurangan akuntansi. Menunjukkan hasil dari pengujian itu bahwa pengendalian internal dan perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Mayangsari, didalam variable Mayangsari dan Wilopo menggunakan variable independen yaitu pengendalian internal dan perilaku tidak etis, untuk variable dependennya kecurangan akuntansi. Sedangkan penelitian ini menggunakan variable independen yaitu orientasi etis, gender dan tingkat pengetahuan etika. Untuk variable dependen persepsi mahasiswa terhadap perilaku tidak etis akuntan.

2.2.TINJAUAN TEORITIS

2.2.1. Etika dan Perilaku Etis

Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti adat istiadat/kebiasaan yang baik (Badroen,dkk, 2006). Menurut Sukrisno Agus dan Ardana (2009) etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang masyarakat sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang.

Siagian dan Ani, (2016) menyebutkan 3 alasan pentingnya mempelajari etika, yaitu:

- Etika memandu manusia dalam memilih berbagai keputusan yang dihadapi dalam kehidupan
- Etika merupakan pola perilaku yang didasarkan pada kesepakatan nilai-nilai sehingga kehidupan yang harmonis bisa tercapai

- Dinamika dalam kehidupan manusia menyebabkan perubahan dalam nilai-nilai moral sehingga perlu dilakukan analisa dan ditinjau ulang

Menurut Ricky W. Griffin dan J.Ebert(2006)Perilaku Etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum yang berkaitan dengan tindakan-tindakan yang benar dan baik. Perilaku etis juga sering disebut sebagai komponen dari kepemimpinan, yang mana pengembangan etika merupakan hal penting bagi kesuksesan individu sebagai pemimpin suatu organisasi (Nugrahaningsih 2005).

Menurut Zulfahmi (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis seseorang meliputi:

- Faktor personal, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu
- Faktor situasional, yaitu faktor yang berasal dari luar diri manusia sehingga dapat mengakibatkan seseorang cenderung berperilaku sesuai dengan karakteristik kelompok atau organisasi yang diikutinya
- Faktor stimulasi yang mendorong dan meneguhkan perilaku seseorang.

Perilaku Etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang benar dan baik. Perilaku etis ini dapat menentukan kualitas individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diperoleh dari luar yang kemudian prinsip yang dijalani dalam bentuk perilaku. Perilaku etis memiliki indicator antara lain :

- Memahami dan mengenali perilaku sesuai kode etik yaitu mengikuti kode etik profesi, jujur dalam menggunakan dan mengelola sumber daya di dalam lingkup dan memastikan bahwa apa yang dilakukan itu tidak melanggar kode etik.
- Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinannyaitu melakukan tindakan yang konsisten dengan

nilai dan keyakinan, berbicara tentang ketidaketisan meskipun hal itu akan menyakiti orang dan jujur dalam berhubungan dengan orang lain.

- Bertindak berdasarkan nilai walaupun ada resiko atau biaya yang cukup besar yaitu mengambil tindakan atas perilaku orang lain yang tidak etis, meskipun ada resiko yang signifikan untuk diri sendiri dan pekerjaan, bersedia untuk mundur atau menarik produk/jasa karena praktek bisnis yang tidak etis.

Perilaku tidak etis dapat muncul disaat seorang auditor melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan disuatu perusahaan, seperti krisis etika yang terjadi pada profesi akuntan dengan adanya temuan bahwa auditor ikut terlibat dalam menyetujui kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar (Dewi,2010).

Perilaku etis mempunyai faktor-faktor yang membuat seseorang melanggar perilaku etis sebagai berikut:

- Tidak berjalannya control dan pengawasan dari masyarakat
- Kurangnya iman dari individu tersebut
- Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai substansi kode etik setiap bidang, karena buruknya pelayanan kode sosialisasi dari pihak persepsi sendiri
- Tidak ada pedoman hidup dari individu\
- Kurangnya sanksi yang keras atau tegas di Negara kita tentang pelanggaran kode etik

Kode Etik Profesi Akuntan diantaranya :

Suatu pemahaman mengenai kode etik profesi akuntan Indonesia. Kode Etik Profesi adalah suatu pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam menjalankan pekerjaan (Weiss,2010).

- Tanggung jawab profesi yaitu dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang profesional maka setiap anggota wajib bertanggungjawab dalam melaksanakan setiap tugasnya dan senantiasa menggunakan pertimbangan moral.
- Integritas yaitu bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.
- Objektivitas yaitu dalam menjalankan tugasnya setiap anggota harus bersikap adil dan bebas dari benturan kepentingan, serta mengungkapkan apa yang seharusnya diungkapkan dan tidak menutup-nutupi jika ada indikasi hal-hal yang mencurigakan.
- Kompetensi dan Kehati-hatian yaitu untuk dapat menjalankan tugasnya secara profesional, maka setiap anggota harus memiliki kompetensi yang memadai dan bersikap hati-hati dalam merencanakan dan mengawasi setiap kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya dengan seksama.
- Kerahasiaan yaitu salah satu hal yang sangat penting yang harus dijaga oleh setiap anggota dalam memberikan jasa profesionalnya.
- Perilaku profesional yaitu mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

Kode etik profesi mempunyai tujuan untuk menyempurnakan tugas yang dilakukan diantaranya sebagai berikut :

- Untuk menjunjung tinggi martabat profesi
- Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota
- Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi
- Untuk meningkatkan mutu profesi
- Meningkatkan layanan diatas keuntungan pribadi

Kode etik profesi merupakan sarana untuk membantu para pelaksana sebagai seseorang yang profesional supaya tidak dapat merusak etika profesi. Ada tiga hal fungsi dari kode etik profesi diantaranya sebagai berikut :

- Kode etik profesi memberikan pedoman bagi setiap anggota profesi tentang prinsip profesionalitas yang digariskan. Artinya bahwa dengan kode etik profesi, pelaksana profesi mampu mengetahui suatu hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.
- Kode etik profesi merupakan sarana control sosial bagi masyarakat atas profesi yang bersangkutan. Artinya bahwa etika profesi dapat memberikan suatu pengetahuan kepada masyarakat agar dapat memahami arti pentingnya suatu profesi, sehingga memungkinkan pengontrolan terhadap para pelaksana dilapangan kerja
- Kode etik profesi mencegah campur tangan pihak diluar organisasi profesi tentang hubungan etika dalam keanggotaan profesi. Artinya bahwa para pelaksana profesi pada suatu instansi atau perusahaan yang lain tidak boleh mencampuri pelaksanaan profesi dilain instansi

2.2.2. Idealisme

Menurut kamus besar bahasa indonesia, idealisme diartikan sebagai aliran ilmu filsafat yang menganggap pikiran atau cita-cita sebagai satu-satunya hal yang benar yang dapat dicamkan dan dipahami ataupun hidup menurut cita-cita, menurut patokan yang dianggap sempurna. Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan hasil yang diinginkan (Dewi 2010). Idealisme adalah suatu hal yang dipercayai individu tentang konsekuensi yang dimiliki dan keinginan untuk tidak melanggar nilai-nilai etika. Seseorang individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang negatif. Selain itu, seorang idealis akan sangat memegang teguh perilaku etis dalam profesi yang mereka jalankan. Sehingga individu yang tingkat idealisme tinggi cenderung lebih *whistle blower* dalam menghadapi situasi yang terdapat

didalam perilaku tidak etis. Sedangkan orang yang idealisme rendah menganggap bahwa dengan mengikuti semua prinsip moral yang ada dapat berakibat negatif. Mereka berpendapat bahwa terkadang dibutuhkan sedikit tindakan negatif untuk mendapatkan hasil yang baik (Marwanto 2007).

Idealisme dapat diukur dengan indicator sikap untuk tidak merugikan orang lain sekecil apapun, seorang individu tidak boleh melakukan tindakan yang dapat mengancam martabat dan kesejahteraan individu lain dan tindakan moral adalah tindakan yang hampir sesuai dengan tindakan yang sempurna (Khairul,2011).

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat diambil sebuah kesimpulan yaitu seseorang yang cenderung memiliki sifat idealis akan berpegang teguh pada suatu aturan moral yang bersifat universal. Idealisme beranggapan jika sesuatu dilakukan atau dikerjakan sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku maka hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diinginkan.

2.2.3. Relativisme

Relativisme adalah sikap penolakan setiap individu terhadap nilai-nilai etika untuk mengarahkan perilaku etis.(Menurut Bayu Nugroho 2008) Relativisme etis adalah suatu tindakan yang dapat dikatakan etis atau tidak, benar atau salah yang bergantung kepada pandangan masyarakat itu sendiri. Menurut Fitria dan Sari (2014) relativisme etis maupun relativisme moral adalah pandangan bahwa tidak ada standar etis yang secara absolut benar, dalam penalaran moral seorang individu, ia harus selalu mengikuti standar moral yang berlaku dalam masyarakat dimanapun ia berada. Menurut Nazaruddin (2012) Relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku etis. Sikap relativisme secara implisit menolak moral absolut pada perilakunya. Individu yang relativistik percaya bahwa moral itu bersifat subyektif, yang berbeda satu dengan lainnya.

Menurut Sevrida (2011) bahwa Relativisme menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan moral tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan. Relativisme dapat diukur dengan indicator etika yang bervariasi dari satu situasi dan masyarakat ke situasi dan masyarakat lainnya, pertimbangan etika dalam hubungan antar orang begitu kompleks sehingga individu seharusnya diizinkan untuk membentuk kode etik individu mereka sendiri (Khairul,2011).

2.2.4. Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan persepsi sebagai tanggapan(penerimaan)langsung dari sesuatu, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Henry,2013). Arfan (2011) persepsi adalah bagaimana orang-orang melihat suatu peristiwa objek maupun manusia serta proses dimana seseorang memilih, berusaha dan menginterpretasikan ke dalam suatu gambaran yang terpadu.

Dalam penelitian Syaikhul Falah (2006) mendefinisikan persepsi sebagai sebuah proses yang dimulai dari pemilihan stimuli,memproses stimuli tersebut secara rumit, kemudian menginterpretasikan dengan sejumlah pertimbangan-pertimbangan serta menafsirkannya. Hasil dari proses pembentukan persepsi, pada akhirnya akan mempengaruhi sikap dan perilaku individu. Sugihartono, dkk (2007) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang diawali dari suatu penglihatan, dari suatu pengalaman yang terjadi sehingga terbentuk tanggapan yang terjadi di dalam diri individu dan memunculkan kesadaran individu terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya melalui panca indera yang dimilikinya.

2.2.5. Gender

(Wijaya 2005) mendefinisikan gender sebagai seperangkat peran yang dimainkan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa seseorang itu perempuan atau laki-laki. Penampilan, sikap, kepribadian tanggung jawab adalah perilaku yang akan membentuk gender. Peran gender ini akan berubah seiring berjalannya waktu . Gender adalah peran sosial yang dimana peran laki-laki dan perempuan ditentukan (Supriadi, 2004)

Pada umumnya, sebagian besar organisasi ternyata perbedaan gender masih mempengaruhi kesempatan (*opportunity*) dan kekuasaan (*power*) (Henry, 2013). Pembentukan perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa hal misalnya, melalui sosialisasi, budaya, yang berlaku serta kebiasaan-kebiasaan yang ada. Pengaruh jenis kelamin muncul ketika perbedaan antara laki-laki dan perempuan terjadi dalam proses pembuatan moral (Marwanto, 2007). Gender dalam ilmu sosial diartikan sebagai pola relasi lelaki dan perempuan yang didasarkan pada ciri sosial masing-masing (Zainuddin, 2006).

Gender merupakan salah satu permasalahan yang sering dibahas didalam literature etika yaitu apakah perempuan lebih sensitive terhadap hal etika dibandingkan dengan laki-laki ketika dihadapkan pada kejadian etis atau tidak etis (Mutmainah 2006). Menurut (Wibowo, 2011) Kebutuhan masyarakat dipengaruhi oleh hubungan fungsional antara laki-laki dan perempuan, pembagian teori laki-laki dan perempuan tidak didasari oleh kompetisi tetapi lebih kepada melestarikan harmoni dan stabilitas didalam masyarakat. Laki-laki dan perempuan menjalankan peran masing-masing

2.2.6. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoadmojo (2010), Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tau seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya).

Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu termasuk ilmu. Jadi ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia disamping berbagai pengetahuan lainnya (Suriasumantri,2007). Menurut Beccary (2010) ada 6 tingkatan pengetahuan diantaranya adalah :

- Pengetahuan, mencakup keterampilan mengingat kembali faktor-faktor yang pernah dipelajari.
- Pemahaman, mencakup keterampilan terhadap informasi yang ada.
- Penerapan, mencakup keterampilan menerapkan informasi dan pengetahuan yang telah dipelajari kedalam situasi yang baru.
- Analisis, meliputi pemilahan informasi menjadi bagian-bagian atau meneliti dan mencoba memahami struktur informasi.
- Evaluasi, meliputi pengambilan keputusan atau menyimpulkan berdasarkan kriteria-kriteria yang ada biasanya dengan memakai kata: pertimbangkanlah, kesimpulannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan

Menurut Notoadmojo (2010), ada faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, sebagai berikut:

- Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

- Media Masa/Sumber Informasi

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, internet, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

- Sosial Budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk.

- Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial

- Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

2.3.Kerangka Pikir

2.3.1. Pengaruh idealisme terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan

Idealisme merupakan salah satu filosofi moral individu, dimana individu yang idealis akan cenderung menghindari berbagai tindakan yang dapat menyakiti maupun merugikan orang lain. Seorang yang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu kejadian yang tidak etis ataupun yang merugikan orang lain. Hal tersebut dipengaruhi oleh pandangan yang mereka anut, bahwa perilaku seseorang harus didasarkan pada peraturan yang berlaku, sehingga orang yang idealis akan berpendapat kurang setuju terhadap perilaku tidak etis yang terjadi.

Individu yang tingkat idealisme tinggi cenderung lebih whistle blower dalam menghadapi situasi yang terdapat didalam perilaku tidak etis. Sedangkan orang yang idealisme rendah

menganggap bahwa dengan mengikuti semua prinsip moral yang ada dapat berakibat negatif. Mereka berpendapat bahwa terkadang dibutuhkan sedikit tindakan negatif untuk mendapatkan hasil yang baik (Marwanto 2007). Sehingga Mahasiswa yang memiliki sifat idealis yang tinggi akan cenderung memberikan tanggapan/persepsi ketidaksetujuan terhadap isu skandal etis yang dilakukan profesi akuntansi, sehingga idealisme akan menolak atau memberikan tanggapan atas ketidaksetujuan atas perilaku tidak etis akuntan.

2.3.2. Pengaruh relativisme terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan

Seorang yang bersifat relativis umumnya merasa bahwa tindakan moral tergantung pada situasi dan individu yang terlibat. Individu yang relativis justru tidak melihat prinsip- prinsip yang ada dan lebih melihat keadaan sekitar sebelum akhirnya bertindak merespon suatu kejadian yang melanggar etika. Individu dengan tingkat relativisme yang tinggi cenderung menolak gagasan mengenai kode moral.

Menurut Nazaruddin (2012) Relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku etis. Pada umumnya relativisme beranggapan bahwa tidak ada standar etis yang secara absolute benar dan ia selalu mengikuti standar moral yang berlaku dalam masyarakat dimanapun ia berada. Jika individu relativis dihadapkan pada situasi yang tidak etis, maka mereka akan memberikan tanggapan yang berbeda dari individu yang idealis. Mereka akan lebih melihat situasi dan individu yang terlibat kemudian memberikan respon.

2.3.3. Pengaruh gender terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan

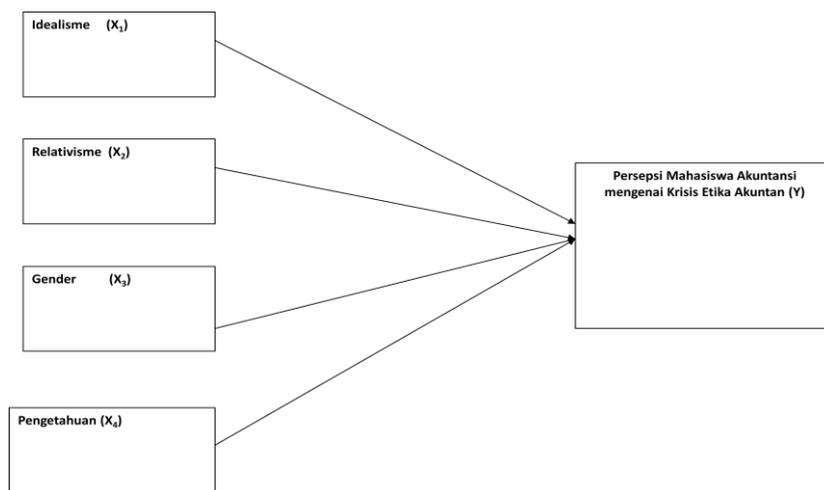
Gender sering dianggap sebagai pembedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Gender juga dapat diasosiasikan sebagai suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antar laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non-biologis, yaitu aspek sosial, budaya maupun psikologis. Pada umumnya Laki-laki dan perempuan memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat suatu hal. Terkadang laki-laki lebih bersifat relativis dibandingkan perempuan. Laki-laki biasanya akan lebih bersikap rasional dalam menghadapi suatu permasalahan dan cenderung menyukai tantangan. Sedangkan perempuan bersikap sebaliknya, dalam menghadapi sebuah permasalahan biasanya perempuan akan lebih emosional dan menghindari masalah. Oleh karena itu, Perempuan akan cenderung lebih tegas dibandingkan laki-laki dalam membuat keputusan berkaitan dengan penilaian etis. Sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Sankaran dan Bui (2003) Gender adalah sikap yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun cultural sehingga dinyatakan bahwa wanita lebih peduli dalam hal isu etika dibandingkan laki-laki. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perbedaan gender berakibat pada penilaian yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam menilai perilaku tidak etis, terutama perempuan akan berpersepsi lebih etis dalam menilai perilaku tidak etis yang terjadi.

2.3.4. Pengaruh pengetahuan etika terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan

Pengetahuan merupakan informasi yang dimiliki atau diketahui secara sadar atau tidak. Pengetahuan dapat pula dikatakan sebagai berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan yang dimaksudkan disini berkaitan dengan informasi mengenai prinsip

etika yang berlaku dalam profesi akuntan. Pengetahuan yang diterima antara mahasiswa satu dengan yang lainnya tentu berbeda. Hal ini dipengaruhi pula oleh lama kuliah dan jumlah mata kuliah yang telah ditempuh. Mahasiswa tingkat atas umumnya memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan mahasiswa yang berada ditingkat bawahnya. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang luas mengenai prinsip etika profesi akuntan akan bersikap lebih bijaksana dan memberikan tanggapan berupa ketidaksetujuan mengenai skandal etis yang menimpa profesi akuntan berkaitan dengan penerapan prinsip etika profesi akuntan dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki pengetahuan lebih sedikit.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dan luas pengetahuan yang dimiliki mengenai etika profesi akuntan maka seorang mahasiswa akan memberikan reaksi ketidaksetujuan terhadap skandal etis yang berkaitan dengan dilema etika profesi akuntan.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan

X₁ :Idealisme (variabel independen)

- X₂ :Relativisme (variabel independen)
- X₃ :Gender (variabel independen)
- X₄ :Pengetahuan (variabel independen)
- Y :Persepsi mahasiswa akuntansi mengenai krisis etika akuntan (variabel dependen)
- : Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen secara Parsial

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, Idealisme, Realativisme, Gender dan Tingkat Pengetahuan Etika berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan. Berikut hipotesis pada penelitian ini :

Idealisme diasumsikan berpengaruh kepada persepsi mahasiswa terhadap skandal etis dan juga mempengaruhi minat mahasiswa dalam berkarir dibidang akuntansi. Menurut Bayu Nugroho(2006) Seorang individu yang idealis akan menghindari berbagai tindakan yang dapat merugikan orang disekitarnya, orang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu kejadian yang tidak etis maupun merugikan orang lain, berdasarkan alasan diatas maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Idealisme berpengaruh negative terhadap persepsi mahasiswa mengenai perilaku tidak etis akuntan

Sifat Relativisme mengasumsikan bahwa tidak mungkin untuk mengembangkan atau mengikuti prinsip-prinsip universal ketika membuat keputusan. Menurut Nazaruddin (2012) Relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku etis. Sikap relativisme secara implisit menolak moral absolut pada perilakunya. Individu yang relativistik percaya bahwa moral itu bersifat subyektif, yang berbeda satu dengan lainnya. Relativisme berbicara tentang pengabaian prinsip dan tidak adanya rasa tanggung jawab dalam pengalaman hidup seseorang. Berdasarkan alasan diatas, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H2: Relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa mengenai perilaku tidak etis akuntan

Pada umumnya, sebagian besar organisasi ternyata perbedaan gender masih mempengaruhi kesempatan (*opportunity*) dan kekuasaan (*power*) (Henry,2013). Pembentukan perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa hal misalnya, melalui sosialisasi, budaya, yang berlaku serta kebiasaan-kebiasaan yang ada. (Wibowo, 2011) Kebutuhan masyarakat dipengaruhi oleh hubungan fungsional antara laki-laki dan perempuan, pembagian teori laki-laki dan perempuan tidak didasari oleh kompetisi tetapi lebih kepada melestarikan harmoni dan stabilitas didalam masyarakat. Laki-laki dan perempuan menjalankan peran masing-masing. Pengaruh jenis kelamin muncul ketika perbedaan antara laki-laki dan perempuan terjadi dalam proses pembuatan moral (Marwanto, 2007). Gender dalam ilmu sosial diartikan sebagai pola relasi lelaki dan perempuan yang didasarkan pada ciri sosial masing-masing (Zainuddin,2006). Berdasarkan alasan diatas dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H3:Gender berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa mengenai perilaku tidak etis akuntan

Pengetahuan juga diasumsikan dapat mempengaruhi skandal akuntansi, namun dengan banyaknya informasi yang diperoleh dari media dapat menimbulkan persepsi negative dari mahasiswa terhadap profesi akuntan, (Dewi 2010). Semakin banyaknya informasi yang mereka ketahui maka akan membantu untuk bisa memberikan tanggapan terhadap krisis etika yang melibatkan profesi akuntan, maka dapat diturunkn hipotesi sebagai berikut:

H4:Pengetahuan Etika berpengaruh negatif terhadap pesepsi mahasiswa mengenai perilaku tidak etis akuntan